

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Dalam mencari tinjauan karya sejenis, penulis harus menemukan beberapa contoh *podcast* yang memiliki pembahasan relevan terhadap garis besar karya jurnalistik ini, yaitu musik. Penulis mencari beberapa produk jurnalistik dalam format *podcast* di aplikasi Spotify dan Noice serta mencari beberapa judul *talkshow* dengan format *audio visual* di situs YouTube.

Setelah menemukan beberapa karya sejenis yang penulis rasa cukup tepat untuk menjadi tinjauan karya sejenis, penulis mengambil unsur – unsur yang dirasa dapat diterapkan pada karya jurnalistik yang sedang penulis buat. Berikut merupakan beberapa karya sejenis yang penulis temukan dan dirasa cukup relevan serta penulis jadikan acuan dalam membuat karya jurnalistik ini.

UMMN

2.1.1 MLDPODCAST



Sumber: mldspot.com

Gambar 2.1

MLDPODCAST adalah sebuah konten dari MLDSPOT yang merupakan media *online* berbasis *website* dibawah naungan merek perusahaan rokok ternama yaitu Djarum. Setelah cukup sukses di platform *online*, MLDSPOT sempat memiliki acara TV di NET TV dengan beberapa episode dan membahas seputar *lifestyle*. Seiring berkembangnya waktu, MLDSPOT terus mengikuti perkembangan industri yang ada dan berusaha untuk beradaptasi dengan mengikuti pasar, untuk itu lahirlah program baru yang dinamakan MLDPODCAST, sebuah acara yang berbasis *audio visual* di platform YouTube serta memiliki versi *audio* pada platform Spotify.

Pada awal kemunculannya, acara MLDPODCAST dipandu oleh beberapa host secara bergantian seperti Ryo Wicaksono dan Reza Alqadri, acara tersebut memiliki durasi 30 menit sampai hampir 1 jam pada setiap episodenya. Namun, beberapa konten MLDPODCAST juga memiliki durasi pendek sekitar dibawah 10 menit pada platform YouTube dan dapat di dengar secara utuh pada platform

Spotify dengan durasi asli yang mencapai rata – rata hampir 1 jam. Beberapa konten *podcast* yang terdapat di platform YouTube MLDSPOT TV ini memiliki takarir bahasa Indonesia, sehingga cukup membantu penonton untuk lebih jelas menyimak obrolan dari *host* dan bintang tamu yang ada. Saat ini MLDPODCAST sudah cukup berkembang dengan menambahkan variasi *host* baru pada beberapa episodenya.

Penulis menjadikan MLDPODCAST sebagai acuan untuk membuat karya jurnalistik karena MLDSPOT merupakan *podcast* yang mayoritas membahas seputar musik, seni, bisnis serta *lifestyle* namun cukup banyak menghadirkan bintang tamu musisi sehingga cukup banyak membahas tentang musik serta topik disekitarnya.

Beberapa *host* MLDPODCAST seperti Ryo Wicaksono dan Reza Alqadri juga merupakan 2 orang yang patut dicontoh sebagai seorang *host*, keduanya cukup sabar dalam menunggu jawaban dari narasumber serta cukup baik dalam mengembangkan obrolan dengan menjawab dan memberikan pertanyaan bercabang sehingga obrolan yang dihasilkan dapat menciptakan durasi yang cukup panjang. Penulis juga menjadikan 2 *host* sebagai acuan dengan memposisikan *host podcast* yang berfokus pada *audio* dan tidak lupa menggambarkan hal – hal yang tidak terlihat di *audio* menjadi tergambar, sehingga pendengar pada *platform* Spotify menjadi paham karena *host* tersebut sudah menggambarkan dengan cukup jelas melalui lisan yang membentuk sebuah *theater of mind*. Kedua *host* tersebut juga terlihat mengerti perihal masalah *audio*

dengan selalu mendekatkan mulut ke *microphone* agar terdengar jelas oleh para penonton dan pendengar.

2.1.2 Rock Nation Podcast



Sumber: podtail.com

Gambar 2.2

Pada awal kemunculannya di tahun 2009, Rock Nation merupakan toko *merchandise* band yang menjual kaos orisinil dari band – band lokal maupun luar negeri. Seiring berkembangnya waktu, Rock Nation mulai menjual barang – barang dagangannya lewat *platform* media sosial.

Saat ini Rock Nation telah aktif di berbagai macam media sosial dengan membuat konten pada masing – masing *platform* yang ada, Rock Nation juga aktif di media sosial Instagram dengan menjual barang dagangannya serta menjadi media musik yang memberikan berita, informasi serta fakta – fakta seputar dunia musik.

Pada *platform* YouTube, Rock Nation membuat beberapa konten yang membahas koleksi kaos milik beberapa musisi ternama. Pada *platform* Spotify, Rock Nation juga memiliki konten *podcast* berbasis *audio* dan dapat dinikmati

secara *audio visual* juga pada *platform* YouTube. Konten *podcast* yang dimiliki oleh Rock Nation tersebut kini telah memiliki sekitar 40 episode pada *platform* Spotify dan YouTube serta telah memiliki beberapa *host* secara bergantian yaitu Rio Tantomio serta Daniel Mardhany.

Penulis menjadikan Rock Nation Podcast sebagai acuan dalam membuat karya jurnalistik karena melihat tema dan topik pembahasan pada Rock Nation Podcast yang mayoritas merupakan bidang musik serta kesenian. Para bintang tamu yang diundang mayoritas merupakan pekerja seni seperti musisi, band serta ilustrator.

Daniel Mardhany sebagai salah satu *host* merupakan seorang *host* yang santai dan cukup sabar dalam menunggu jawaban dari narasumber, beliau terlihat cukup paham perihal *audio* karena terlihat selalu mendekatkan mulut ke *microphone* sehingga suara yang dihasilkan terdengar jelas bagi para penonton serta pendengar.

Penulis merasa bahwa Daniel Mardhany sebagai musisi, yaitu vokalis dari Bongabonga serta Darksovls dan mantan vokalis dari DeadSquad, sangatlah kompeten dalam membahas tema musik. Penulis juga merasa Daniel memiliki sudut pandang unik serta opini yang valid ketika membahas topik sekitar seni musik, beliau merupakan seorang yang memiliki wawasan musik yang sangat luas terhadap banyak genre serta memiliki karya - karya musik yang jenius dari banyak band yang telah ia buat.

Memiliki pengetahuan musik yang luas serta sudut pandang yang unik saat membicarakan musik juga harus dimiliki sebagai *host podcast* musik, untuk itu penulis merasa hal yang dilakukan Daniel patut ditiru dan di implementasikan dalam pengerjaan karya jurnalistik yang sedang penulis buat, hal tersebut juga dilakukan agar dapat mengikuti alur perbincangan dengan narasumber ketika sedang membicarakan musik.

Penulis mencoba menghindari cara Rio Tantomio sebagai salah satu *host* dalam menjalankan sebuah acara *podcast*, penulis memerhatikan cara beliau mewawancarai narasumber dan mendapati bahwa beliau sering memotong obrolan narasumber dan terkesan terlalu berlebihan ketika sedang memberikan opini dengan suara yang terlalu keras, beberapa hal tersebut menurut penulis cukup mengganggu pendengaran sebagai seorang pendengar, beliau juga beberapa kali duduk terlalu jauh dari *microphone* sehingga suara yang di hasilkan tidak terlalu jelas. Untuk itu penulis mengambil contoh dari 2 *host* tersebut sebagai pelajaran agar membuat konten karya jurnalistik ini menjadi lebih baik dan lebih nyaman di dengar oleh para pendengar.

UMMN

2.1.3 Noisewhore FM (NWFM)



Sumber: Spotify

Gambar 2.3

Berawal dari sekumpulan penikmat musik yang membuat *zine* yang dibagikan secara gratis serta menyelenggarakan acara musik independen secara kecil - kecilan, Noisewhore berkembang menjadi media musik berbasis *website* serta menjadi penyelenggara acara musik yang menampilkan band - band ternama dari luar negeri. Seiring berkembangnya waktu, Noisewhore kini memiliki acara berbentuk *audio* yang dinamakan Noisewhore FM atau sering disingkat menjadi NWFM.

Acara yang khusus membahas musik dari berbagai macam sisi ini sering mengundang beberapa bintang tamu seperti para penyelenggara acara, pelaku seni musik, pegiat acara musik, konten kreator di bidang musik hingga pengusaha *record label* musik. Acara yang tayang secara lengkap di *platform* Spotify dan secara pendek di *platform* YouTube ini dipandu oleh Danang Joewono serta Argia Adhidhanendra sebagai *host* dan merupakan anggota dari Noisewhore.

Saat ini NWFm telah memiliki sekitar 70 episode dengan masing – masing episode yang berdurasi sekitar 50 menit sampai 1 setengah jam. NWFm merupakan salah satu *podcast* yang lebih fokus membahas musik dengan sudut pandang independen, setiap topik yang dibahas seperti rilisan, acara, hingga wawancara musisi atau band, selalu dibahas dari sudut pandang independen. Hal tersebut membuat *podcast* ini cukup berbeda dari beberapa *podcast* musik yang ada karena para pengurus dari NWFm dan media Noisewhere itu sendiri diisi oleh para pegiat skena musik independen Jakarta yang cukup dikenal oleh para pegiat skena musik Jakarta hingga luar Jakarta. Oleh karena, itu pembahasan serta topik dan sudut pandang unik yang diambil dari NWFm cukup menarik dan unik untuk dijadikan acuan dalam membuat karya jurnalistik berbentuk *audio reporting* atau *podcast* oleh penulis.

2.1.4 Agordipod (Panggung Panggung)



agordiclub.

Sumber: YouTube

Gambar 2.4

Agordipod adalah nama acara *podcast* dari media musik Agordiclub yang memuat beberapa acara *podcast* dengan topik, *host*, serta gaya wawancara yang berbeda. Media musik yang cukup ternama di skena musik independen Jakarta ini merupakan bentukan dari mantan Jurnalis Rolling Stone Pramedya Nataprawira.

Agordipod menaungi beberapa acara *podcast* seperti Punggung Punggung yang dulunya bernama Behind That Scene, Daftar7 serta SVVARA, beberapa acara tersebut memiliki garis besar pembahasan yang sama, yaitu musik. Walau begitu, gaya dan cara yang disampaikan dari ketiga acara *podcast* tersebut sangatlah berbeda. Punggung Punggung yang di isi oleh Pramedya Nataprawira, merupakan acara yang mewawancarai musisi, band, *event organizer*, pegiat musik, serta yang lainnya. Pramedya selaku *host* acara Punggung Punggung selalu mengupas secara dalam dan detail bintang tamu yang hadir dan menanyakan pertanyaan – pertanyaan yang jarang ditanya oleh orang banyak, untuk itu penulis merasa hal tersebut dapat menjadi wawasan baru bagi para pendengar serta menjadi informasi yang unik dan menarik, hal tersebut membuat penulis menjadikan Pramedya sebagai acuan dalam menjadi *host podcast*.

Saat ini *podcast* Punggung Punggung dari Agordipod dapat didengar serta di tonton di *platform* Spotify dan YouTube, Agordiclub memberikan beberapa sajian konten *podcast* Punggung Punggung di platform YouTube dengan format *audio visual* sehingga beberapa pendengar dapat melihat ekspresi pewawancara serta para bintang tamu.

Konten *podcast* Punggung Punggung yang berada di platform YouTube memiliki durasi yang sangat pendek, sehingga memancing penonton dari *platform* YouTube yang tertarik untuk mendengarkan versi lengkapnya pada *platform* Spotify dengan durasi sekitar 1 jam.

2.1.5 Catatan Si Buluk



Sumber: Twitter

Gambar 2.5

Acara yang tayang di kanal YouTube Catatan Si Buluk ini pada dasarnya adalah sebuah *talkshow*, Lukman Laksana yang akrab dipanggil Buluk merupakan *host* serta pemilik dari kanal YouTube tersebut. Buluk merupakan seorang musisi senior dari band *punk rock* bernama Superglad yang sudah mengeluarkan karya musiknya sejak tahun 2003.

Acara Catatan Si Buluk merupakan sebuah konten *talkshow* yang menurut penulis terbilang cukup bagus di segmen *talkshow* musik, penulis berpikir demikian karena acara tersebut merupakan acara bincang – bincang yang memiliki tamu mayoritas seorang musisi dan memiliki host seorang musisi senior

yang mempunyai banyak pengalaman serta sudut pandang yang cukup unik dibanding musisi – musisi baru yang masih minim dengan pengalaman.

Penulis menjadikan Buluk sebagai acuan dalam menjadi *host*, karena Buluk beberapa kali mengeluarkan pertanyaan – pertanyaan yang tidak dipersiapkan atau melakukan improvisasi, oleh karena itu penulis merasa Buluk terbilang cukup lihai dalam mengelola perbincangan sehingga obrolan terdengar semakin menarik. *talkshow* yang tayang dengan format *video* ini juga dapat dinikmati dengan format *audio*, walaupun hanya tayang di *platform* YouTube, para pengguna YouTube Premium dapat menikmati konten Catatan Si Buluk sebagai konten *audio* melalui fitur yang tersedia dari YouTube Premium yang dapat memutar *video* walaupun gawai pendengar sedang dikunci.

Namun, konten *video* yang diubah fungsikan sebagai konten *audio* menjadi *podcast* ini terkadang tidak menggambarkan beberapa obrolan yang hanya ditunjukkan melalui *visual*, sehingga pendengar yang menikmati konten Catatan Si Buluk harus melihat *visual* yang diberikan agar paham akan obrolan dari Buluk dan narasumber di konten Catatan Si Buluk tersebut.

2.1.6 Berizik



Sumber: hot.detik.com

Gambar 2.6

Berizik adalah sebuah *podcast* yang tayang eksklusif di aplikasi musik dan *podcast* dari Indonesia bernama Noice, Berizik juga tayang dalam bentuk *audio visual* di kanal YouTube milik Noice namun dengan durasi yang tidak lengkap, penulis merasa hal tersebut dilakukan untuk memancing para penonton video Berizik di *platform* YouTube untuk datang ke aplikasi Noice dan mendengarkannya secara lengkap. *Podcast* yang memiliki *tagline* serta kepanjangan dari “bercanda isinya musik, pake Z ya” merupakan *podcast* yang memiliki 2 *host* tetap yaitu Randhika Djamil serta Andi Wijaya atau Awwe.

Kedua *podcaster* tersebut merupakan *stand up comedian* yang bernaung dibawah komunitas Stand Up Indo, keduanya juga memiliki beberapa *podcast* diluar dari Berizik seperti Randhika di Podcast Ancur serta Awwe di Podcast Seminggu.

Seperti kepanjangan dan *tagline* yang selalu diucapkan pada setiap episodenya, Berizik merupakan *podcast* yang membahas musik serta memberikan

5 rekomendasi lagu dengan tema – tema yang di hadirkan pada setiap episodnya, dalam setiap episode, Berizik selalu memutarakan cuplikan lagu dan membahas tentang fakta dibalik lagu tersebut dengan cara bercanda dan santai, *podcast* tersebut juga beberapa kali membiarkan para pendengarnya untuk mengirimkan skrip agar membuat Berizik tetap mendapatkan bahan pembahasan dan menjadikan hal tersebut sebagai sebuah bahan bercanda. Awwe sebagai salah satu *host* juga memiliki pengetahuan tentang musik dan sangat menyukai musik *pop punk*, sehingga dapat dengan mudah untuk membahas musik yang memiliki tema *pop punk* dan sekitarnya. Penulis terinspirasi dengan cara Berizik membuat *podcast* namun penulis akan membedakan konsep dari Berizik dengan memutar lagu – lagu rekomendasi di segmen akhir sampai episode yang diputar berakhir.

2.1.7 Diskas!



Sumber: YouTube.com

Gambar 2.7

Diskas! adalah sebuah acara *talk show* yang mayoritas membahas tentang musik dan dipandu oleh Eka Annash, mantan vokalis dari The Brandals. Acara yang memiliki kepanjangan dari “Diskusi bareng Eka Annash” ini banyak

mengundang musisi serta pemerhati musik sebagai narasumber, hal tersebut membuat penulis memilih Diskas untuk menjadi salah satu acuan bagi penulis dalam membuat karya jurnalistik.

Penulis juga merasa Eka Annash sebagai *host* serta musisi, dapat memandu jalannya obrolan dengan baik, Eka Annash terlihat dapat membalas banyak jawaban dari narasumber dengan mudah. Penulis merasa bahwa Eka Annash sangat menguasai materi obrolan yang dibicarakan, yaitu seputar musik. Banyak topik dan referensi seputar musik yang dibahas dari narasumber dan Eka sebagai *host* dapat menyambungkan obrolan dengan referensi yang ia miliki sebagai seorang musisi.

Sebagai seorang *host talkshow*, Eka Annash terlihat sangat menguasai panggungnya dengan dapat menjembatani topik satu ke topik lainnya dengan mudah serta menanggapi obrolan dengan cukup santai. Konten yang di unggah pada akun YouTube Diskas Media ini memiliki durasi mayoritas sekitar 1 jam, saat ini Diskas Media hampir memiliki 150 video pada akun tersebut. Selain konten *talkshow*, Diskas Media juga memiliki acara yang menanyakan 5 rekomendasi tentang topik yang berbeda – beda pada narasumber yang sama di konten Diskas bersama Eka Annash.

2.1.8 Ngobryls



Sumber: YouTube.com

Gambar 2.8

Ngobryls adalah konten *talkshow* yang dipandu oleh 2 *host* tetap yaitu Jimi Multhazam dan Ricky Malau. Konten tersebut berformat *audio visual* dan membahas seputar seni seperti musik hingga kehidupan.

Ngobryls beberapa kali menghadirkan bintang tamu dan membahas hal – hal yang dekat dengan kedua *host* serta narasumber yang hadir, walaupun kerap menghadirkan bintang tamu sebagai narasumber, konten Ngobryls terlihat lebih sering menghadirkan Jimi dan Malau sebagai 2 *host* utama yang mengobrol tanpa bintang tamu dengan durasi yang cukup panjang, penulis merasa obrolan yang dihasilkan terasa ringan namun tetap memiliki bobot.

Jimi dan Malau yang memang sudah berteman lama memiliki cara bercanda dan selera humor yang sama, penulis merasa hal tersebut juga dapat menginfluens para penonton untuk menggunakan bahasa – bahasa unik yang sering digunakan oleh sang kedua *host*. Keduanya juga sangat lihai dalam

mengatur jalannya obrolan dan topik yang dihadirkan, konten Ngobryls dikemas dengan cara sangat santai layaknya dua orang yang sedang “nongkrong”. Bahasa yang dipilih terasa cukup dekat dengan penonton sehingga terasa seperti sedang berada di dalam “tongkrongan” dan mendengarkan ocehan kawan yang lucu di dalam “tongkrongan”.

Konten yang dapat di tonton di kanal YouTube “Ngobryls: Jimi X Malau” ini mayoritas memiliki durasi kurang lebih 40 menit – 2 jam pada setiap videonya

2.1.9 Biar Lega



Sumber: listennotes.com

Gambar: 2.9

Biar Lega adalah sebuah *podcast* dengan gaya monolog yang membahas seputar kehidupan sehari – hari yang dipandu oleh seorang Komika atau *stand up comedian* bernama Gilang Bhaskara. *Podcast* Biar Lega memiliki filosofi untuk mengungkapkan isi hati dan pikiran setiap 1 minggu agar menjadi lega, penulis memilih *podcast* Biar Lega sebagai salah satu referensi bagi penulis karena pada

karya jurnalistik yang penulis akan buat nantinya, akan menghadirkan salah satu segmen dengan gaya monolog.

Walaupun konten *podcast* Biar Lega tidak membahas seputar dunia musik, Gilang Bhaskara sebagai satu – satunya *host* dalam *podcast* tersebut memberikan banyak wawasan terhadap penulis sebagai *host* dalam sebuah konten *audio* dengan gaya monolog. Gilang Bhaskara menggunakan bahasa yang sangat santai dan menempatkan dirinya seperti teman dekat dengan para pendengar sehingga terekesan seperti sebuah curahan hati.

Gilang Bhaskara juga dapat dengan mudah mencabangkan sebuah topik obrolan sehingga menghasilkan banyak pembahasan dalam sebuah topik yang sama, konten yang dihasilkan merupakan obrolan 1 arah dari *host* kepada para pendengar, namun Gilang Bhaskara sebagai sang *host* seolah dapat membuat konten yang terdengar seperti sebuah obrolan dengan para pendengar dengan mengandaikan jawaban – jawaban yang sekiranya akan dijawab oleh para pendengar, pada segemen terakhir di setiap episode *podcast* tersebut, Gilang juga selalu membacakan *e-mail* dari para pendengar dan mengusahakan konten tersebut menjadi sebuah hubungan 2 arah dengan menjawab pertanyaan dari *e-mail* atau membahas cerita dari para pendengar.

Konten yang diunggah di *platform* musik dan *podcast* Spotify ini mayoritas memiliki durasi kurang lebih 1 jam dan hampir semua episode merupakan konten *podcast* dengan gaya monolog. Beberapa konten yang di

unggah pada *podcast* Biar Lega juga menghadirkan bintang tamu dan merupakan konten Boring Bokir dari YouTube Uus Kamukita dengan versi *audio*.

2.2 Teori atau Konsep - Konsep Yang Digunakan

2.2.1 Jurnalisme Radio

Dalam membuat karya jurnalistik berformat *podcast*, peran radio tidak bisa ditinggalkan. Radio memiliki sejumlah fungsi, seperti mentransmisikan pesan, mendidik, membujuk dan menghibur (Hapsari, 2018). Astuti dalam buku *Jurnalisme Radio Teori dan Praktik*, dalam penelitian Hapsari (2018) menjelaskan mengenai kekuatan radio, yakni dapat mendidik khalayak yang spesifik. Hapsari (2018) juga menambahkan bahwa radio memiliki kemampuan untuk berfokus pada kelompok demografi tertentu, mempunyai sifat yang fleksibel, *portable* dan *mobile* serta sederhana dalam mengoperasikan dan mengolanya.

Untuk itu penulis menggunakan konsep jurnalisme radio untuk menyebarkan pesan yang berisi hiburan yang mendidik kepada khalayak yang spesifik, yaitu pegiat musik. Penulis juga memiliki hasil akhir yang berbentuk *podcast* yang juga memiliki sifat yang fleksibel, *portable* serta *mobile* namun dengan proses produksi yang sedikit berbeda dari radio yang menggunakan sistem *live* saat *on air*. Namun sebagai media pertama yang menyebarkan informasi dengan cara *audio*, jurnalisme radio hingga saat ini masih relevan karena menjadi pondasi bagi konten yang berbasis *audio*.

2.2.2 Jurnalisme Musik

Penulis memilih konsep jurnalisme musik untuk membantu penulis memberikan arah yang benar dalam pembuatan konten dengan tema musik. Ratnaningtyas (2021) menjelaskan bahwa jurnalisme musik lahir dari jurnalisme interpretatif. Selain untuk menyampaikan informasi, jurnalisme musik juga berfungsi sebagai wahana edukasi, tentu edukasi yang berkaitan dengan musik. Jurnalisme musik juga banyak memiliki karakter sendiri dalam menyebutkan beberapa istilah, untuk itu jurnalis musik harus memiliki kapabilitas dan pengetahuan yang cukup agar tidak salah dalam menginterpretasi serta mampu memberitahukan peristiwa musik dengan baik dan edukatif.

Konten berbasis *audio* seperti *podcast* disaat ini menjadi salah satu media yang semakin mengembangkan jurnalisme musik, *podcast* memasukan unsur jurnalisme musik pada media yang mirip seperti radio namun dengan durasi yang bebas serta dapat dikonsumsi dimana saja dan kapan saja. Setiap orang yang ingin mengulas hal yang berbau musik secara independen di saat ini, dapat melakukannya pada media *podcast* dengan produksi yang lebih mudah.

Dengan adanya konsep jurnalisme musik yang penulis gunakan dalam pembuatan karya ini, penulis akan membuat konten *podcast* yang akan menyampaikan informasi yang bersifat sebagai edukasi namun juga sebagai hiburan dalam waktu yang sama. Penulis juga harus menambah pengetahuan tentang musik agar menjadi *host* yang memiliki kapabilitas dalam sebuah acara

musik, sehingga konten yang dibuat dapat menghasilkan obrolan yang baik dan bermanfaat.

2.2.3 Engaging Journalism

Dalam membuat sebuah konten seperti *podcast*, *engagement* sangatlah diperlukan untuk menarik para calon pendengar, untuk itu penulis menggunakan *engaging journalism* sebagai salah satu konsep untuk dijadikan panduan dalam menarik massa pendengar.

Park (2016) pada penelitiannya yang berjudul *Carnivalism and Engaging Journalism in the Current-Affairs Podcasts in South Korea* berkata bahwa, *podcast* di Korea Selatan sudah menjadi salah satu media alternatif bagi para masyarakat seperti politisi, eks jurnalis serta aktivis kewarganegaraan untuk beropini dengan bebas tanpa harus di sensor oleh pemerintah.

Choi & Lim dalam Park (2016) juga mengatakan bahwa, *podcast* biasanya membahas hal yang tidak diberitakan oleh media besar serta mengungkap apa yang ada di balik isu publik. Heikkila & Ahva pada penelitian Park (2016) juga menyebutkan bahwa dalam menghadapi lingkungan media yang berubah, *engaging journalism* sebagai kerangka konsep baru harus lebih memberikan nilai tambah kepada khalayak disamping misi asli yang ingin disampaikan.

Untuk menarik massa pendengar, penulis mencoba untuk membuat nilai tambah yang dirasa akan memberikan nilai lebih pada *podcast* yang penulis buat sehingga membuat suatu pembeda. Selain membuat konten berbincang dengan narasumber, penulis akan menambahkan konten rekomendasi musik dan

dilakukan dengan cara memutar lagu - lagu band dari kota Tangerang di segmen akhir setiap episode dan diputar hingga episode selesai.

